

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD

Mutiara Aulia Marzi, Widayati

PGSD, Universitas Ahmad Dahlan
Pos-el: mutiara140000516@webmail.uad.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve mathematics learning outcome of fifth grade students by using STAD learning model at SD Muhammadiyah Domban 1 Sleman. This type of research was classroom action research. Data collection techniques used tests and observations. The data obtained in this study were then analyzed by using quantitative and qualitative descriptive analysis. This study shows that the use of STAD learning model can improve mathematics learning outcome among the fifth grade students of SD Muhammadiyah Domban. The learning outcome obtained from the cycle I were still not optimal in which there were only 67.7% of students who meet the minimal standar score then proceed to cycle II. In cycle II, the application of STAD learning model runs well, it can be seen from the students learning outcome of the cycle I in which there were 87.1 % of students who had reached the minimal standard score)

Keywords: STAD, Learning Outcomes, Mathematics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V menggunakan model pembelajaran STAD di SD Muhammadiyah Domban 1 Sleman. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan observasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Domban. Hasil belajar diperoleh dari siklus I masih belum maksimal, dimana hanya ada 67,7% siswa yang memenuhi KKM maka dilanjutkan ke Siklus II. pada siklus II penerapan model pembelajaran STAD berjalan dengan baik hal itu terlihat dari siswa hasil belajar siklus II terdapat 87,1% siswa yang mencapai KKM.

Kata kunci: STAD, Hasil Belajar, Matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran matematika merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membentuk siswa berpikir secara ilmiah. Di samping itu, pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur dan menggunakan

rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa harus memiliki rasa suka atau tertarik terhadap pelajaran matematika untuk memperoleh hasil belajar yang optimal (Depdiknas, 2006).

Menurut Muhsetyo (2012:126), pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Salah satu komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi adalah penggunaan strategi pembelajaran matematika yang sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan, tingkat perkembangan intelektual siswa, prinsip dan teori belajar, siswa terlibat aktif, keterkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Pembelajaran matematika yang baik tentunya memerlukan model-model pembelajaran yang bervariasi supaya siswa lebih mudah mempelajarinya. Salah satu tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan dapat menyajikannya dengan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan perkembangan siswanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dikelas V SD Muhammadiyah Domban 1, pada tanggal 22 Maret 2018 khususnya dalam pembelajaran matematika, proses pembelajaran terlihat hanya sebatas penjelasan tanpa adanya peran aktif dari siswa, belum tercapainya indikator mengenai hasil belajar siswa. Menurut penjelasan guru, masih belum tercapainya indikator mengenai hasil belajar siswa dimana nilai siswa masih rendah dan belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan maksimal) yaitu 7.00. Menurut Winkel (Purwanto, 2013:38) hasil belajar adalah “perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Munawar (2009: 372) berpendapat bahwa “hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya”.

Upaya untuk meningkatkan rendahnya hasil belajar siswa tersebut dilakukan dengan melakukan perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Hal ini bertujuan agar siswa lebih banyak melakukan interaksi didalam kelompok, berkomunikasi, bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan hasil belajarpun meningkat (Sudijono, 2012). Menurut Hamalik (2008) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik, serta dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Salah satu indikator keberhasilan siswa menguasai matematika adalah hasil belajar. Hasil belajar matematika yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar.

Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran akan membantu kelancaran, efektivitas dan efisien pencapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dengan materi akan menjadi sarana interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa sehingga pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan bermakna (Sutikno, M . Sobry, 2013). Abdulhak (dalam Rusman, 2012:203)” menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu

sendiri". Menurut Cooper, dkk (dalam NurAsma, 2012:2) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen.

Menurut Trianto (2007:52) pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Model pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian tentang penerapan model STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Adapun penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V menggunakan model pembelajaran STAD di SD Muhammadiyah Domban 1 Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan MC. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Muhammadiyah Domban 1 dengan jumlah 31 siswa dengan obyek pelaksanaan pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan observasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi diketahui saat proses pembelajaran siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, cenderung berbicara dengan teman sebangkunya saat guru menjelaskan materi sehingga siswa tidak memperhatikan, kemudian berdasarkan nilai ulangan harian diketahui banyak siswa yang memiliki nilai dibawah rata-rata yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil pretest, dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai KKM yaitu 14 Siswa dengan persentase 48.38 % dan siswa yang mencapai KKM 16 Siswa dengan presentase 51.61 %, kemudian dapat diketahui bahwa rata-rata kelasnya yaitu 66,12, nilai tertinggi 90, dan nilai terendah 40. Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan kelas untuk menangani permasalahan tersebut, yaitu menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*) pada siklus I dan juga pada kegiatan pembelajaran siklus II.

Pada siklus I, materi yang disampaikan yaitu mengenai operasi bilangan bulat. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menjelaskan model pembelajaran STAD dan langkah-langkah pembelajarannya. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa, setelah itu siswa didudukan sesuai dengan kelompoknya, guru menjelaskan materi pembelajaran, setelah selesai mengamati penjelasan guru siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, selanjutnya guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok, dan setiap kelompok berdiskusi dan berkerja sama dalam timnya. Setelah semua kelompok mengumpulkan hasil diskusi guru memeriksa hasil kerja siswa

dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya, pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok.

Pada akhir pertemuan, diberikan tes evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mempelajari materi pengukuran sudut dengan menggunakan model STAD. Berdasarkan data hasil belajar siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang nilainya di bawah KKM, yaitu 10 siswa dengan presentase 33,3 %, dan yang mencapai KKM yaitu 21 siswa dengan presentase 67.7 %, dan rata-rata kelasnya yaitu 69,3. Nilai tertinggi yaitu 90 sedangkan nilai terendahnya 50. Persentase ketuntasan siswa meningkat dari pra siklus ke siklus I. persentase ketuntasan pra siklus 48.7 %, sedangkan persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 67.7% peningkatan ketuntasan belajar siswa diikuti dengan peningkatan rata-rata siswa yaitu pada pra siklus sebesar 66,12 meningkat pada siklus I yaitu menjadi 69,3. Meskipun demikian persentase belajar siswa belum mencapai target yaitu 75% sehingga perlu diperbaiki pada siklus II.

Hasil di atas diperkuat hasil observasi guru dan siswa. Berdasarkan hasil observasi yang telah diamati oleh observer, peneliti sebagian besar sudah memberikan pembelajaran yang efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias siswa pada saat peneliti. Selain itu, interaksi antara peneliti dengan siswa selama pembelajaran berlangsung juga baik. Siswa mulai senang dengan model STAD. Siswa juga terlihat lebih fokus dalam memperhatikan penjelasan guru sehingga tidak berbicara dengan teman saat guru menjelaskan materi. Dalam kerja kelompok siswa tidak malu bertanya dengan guru.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, kegiatan refleksi difokuskan pada permasalahan yang ada pada siklus I, dan perancangan perbaikan akan dilaksanakan pada siklus II. Beberapa permasalahan yang ditemukan adalah siswa belum sepenuhnya bisa mengikuti setiap tahapan-tahapan model pembelajaran STAD, hal ini terlihat pada saat bekerja kelompok masih ada siswa yang tidak berpartisipasi dalam kelompoknya. Masih ada siswa yang tidak fokus dan berbicara dengan temannya saat pembelajaran berlangsung. Masih ada beberapa siswa yang malu bertanya apabila tidak mengerti dengan penjelasan guru. Sebagian siswa belum tuntas secara individu yaitu 10 siswa dari 31 siswa dengan persentase 33,3%.

Pada siklus II, siswa dikelompokkan yang nantinya setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing dan mendengarkan penjelasan materi. Guru membagikan LKS (Lembar Kerja Siswa) kepada masing-masing kelompok, dan meminta siswa untuk berdiskusi bersama. Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan menggunakan media manik berwarna. Guru memberikan reward kepada setiap kelompok agar berani maju mempresentasikan dengan penuh percaya. Pada saat kelompok lain presentasi, kelompok lain diberikan kesempatan untuk bertanya. guru memberikan reward kepada kelompok guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok berupa sertifikat (Slavin E. Robert, 2007).

Pada akhir pertemuan siklus II, diberikan tes evaluasi. Hasil tes evaluasi menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan 31 siswa terdapat 26 siswa yang nilainya mencapai KKM dengan persentase 87.1 %, dan yang belum mencapai KKM yaitu 4 siswa dengan persentase 12,9 %, dan rata-rata yaitu 79,19. Dapat disimpulkan bahwa sudah mencapai standar ketuntasan minimal yaitu sebesar 75%. Demikian dengan rata-rata kelas siswa mengalami peningkatan pada siklus II. persentase ketuntasan yang lebih baik pada siklus II dibandingkan pada siklus I ataupun pra siklus. Persentase ketuntasan siswa pada pra siklus adalah 51.61%, sedangkan persentase ketuntasan siswa pada siklus I adalah 67.7% dan meningkat lagi pada siklus II yaitu mencapai 87.7%. Peningkatan ketuntasan belajar siswa

dapat dilihat di lampiran. Terlihat kenaikan persentase ketuntasan diikuti dengan peningkatan rata-rata siswa yaitu pada pra siklus sebesar 66,12 meningkat pada siklus I yaitu menjadi 69,3 dan meningkat lagi pada siklus II yaitu sebesar 79,19.

Hasil di atas diperkuat dengan hasil observasi. Pada saat pembagian kelompok siswa sudah mulai bisa terkondisikan, saat guru menjelaskan materi pembelajaran siswa banyak yang tertarik dan terlihat tidak bosan. Siswa juga lebih fokus mendengarkan penjelasan dari guru dari pada pertemuan sebelumnya. Ketika siswa bekerja sama dengan kelompoknya, siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal-soal yang terdapat pada lembar kerja. Siswa juga terlihat lebih fokus dalam memperhatikan penjelasan guru sehingga tidak berbicara dengan teman saat guru menjelaskan materi. Dalam kerja kelompok siswa tidak malu bertanya dengan guru.

Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa penggunaan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi bilangan bulat kelas V. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 87,1%. Siswa sudah menunjukkan sikap kerjasama, tanggung jawab dan semangat belajar pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil refleksi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah memenuhi target peneliti, seperti yang tercantum dalam indikator keberhasilan.

Hasil penelitian yang dilakukan Yeni susilowati (2006) menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif hasil belajar siswa meningkat pada siklus kelompok eksperimen, yaitu nilai rata-rata yang diperoleh siswa diakhir siklus 1 sebesar 6,7 dan jumlah siswa yang tuntas belajar secara klasikal sebanyak 65% dan diakhir siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 7,3 dan 84%. Selain itu, diterapkannya model pembelajaran STAD telah menunjukkan respon positif dari siswa maupun guru yang bersangkutan. Anisah Tajudin (2017) menjelaskan bahwa terjadainya peningkatan motivasi dan hasil belajar PKN materi globalisasi menggunakan media audio, visual, pada kelas IV SD Muhammadiyah Purwodiningrat I Yogyakarta.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Domban. Hasil belajar diperoleh dari siklus I masih belum maksimal, dimana hanya ada 67,7% siswa yang memenuhi KKM maka dilanjutkan ke Siklus II. Pada siklus II penerapan model pembelajaran STAD berjalan dengan baik. Hal itu terlihat dari siswa hasil belajar siklus II terdapat 87,1% siswa yang mencapai KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah Tajudin. 2017. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar PKN materi globalisasi menggunakan media audio visual pada kelas IV SD Muhammadiyah Purwodiningrum 1 Yogyakarta. *Skripsi*
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hamzah, Ali dan Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhsetyo, Gatot. 2012. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munawar, Indra. 2009. Hasil Belajar (Pengertian dan Definisi). <http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html?m=1>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2018
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R.E. 2009. *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktek)*. Bandung: Nusa Media
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Susilowati, Yeni, 2006. Pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif Stad (Student Teams Achievement Division) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI Sma Negeri 15 Semarang pada Materi Pokok Kesetimbangan Dalam Larutan, *Skripsi*, FMIPA, Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Sutikno, M. Sobry. 2013 *Belajar dan Pembelajaran “Upaya kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang berhasil”*. Lombok : Holistica.
- Trianto, (2007). *Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta